

# Metode menghafal Al-Qur'an untuk siswa SMA: Studi komparasi metode tahfidz Sulaimaniyah dan metode *Sabaq, Sabqi, Manzil*

Zakarial Anshori\*

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*zakarialanshori84@gmail.com

## Abstract

*This study aims to compare the Qur'an memorization methods applied in Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah and Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo. Memorizing the Qur'an is a noble practice that requires effective methods to facilitate the process. The research method uses observation, interviews, and literature studies. Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah applies the Turkish Uthmani Method which consists of three stages: new memorization (first round), advanced memorization (second round), and old memorization (third round), starting from the 20th page of each juz until completion. Meanwhile, Imam Bukhari Islamic Boarding School uses the Sabaq, Sabqi, Manzil Method, which starts from the beginning of the juz to completion with an evaluation every juz, five juz, and so on. The results showed that both methods have their respective advantages and can be applied to high school students with some refinements for optimal results. The conclusion of this study is that the integration of the positive aspects of both methods can produce a more perfect approach to learning to memorize the Qur'an.*

**Key words:** Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah; Pondok Pesantren Imam Bukhari; tahfidz method.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah dan Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo. Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang memerlukan metode efektif untuk mempermudah prosesnya. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan studi literatur. Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah menerapkan Metode Turki Utsmani yang terdiri dari tiga tahapan: hafalan baru (putaran pertama), hafalan lanjutan (putaran kedua), dan hafalan lama (putaran ketiga), dimulai dari halaman ke-20 setiap juz hingga selesai. Sementara itu, Pondok Pesantren Imam Bukhari menggunakan Metode *Sabaq, Sabqi, Manzil*, yang dimulai dari awal juz hingga selesai dengan evaluasi setiap juz, lima juz, dan seterusnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode memiliki keunggulan masing-masing dan dapat diterapkan pada siswa SMA dengan beberapa penyempurnaan untuk hasil yang optimal. Simpulan penelitian ini adalah bahwa integrasi aspek positif dari kedua metode dapat menghasilkan

---

**Article Information:** Received Feb 21, 2024, Accepted Aug 02, 2024, Published Dec 30, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

pendekatan yang lebih sempurna untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah; Pondok Pesantren Imam Bukhari; Metode tahfidz

## Pendahuluan

Al-Qur'an Al-Karim merupakan *Kalamullah* (firman Allah Ta'ala), Allah *Azza Wa Jalla* menurunkan Al-Qur'an kepada Baginda Rasul *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* secara berangsur-angsur. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang menunjuki manusia ke jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Salah satu mukjizat yang terdapat pada Al-Qur'an, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjamin Keautentikannya, hal itu tertuang dalam firman Allah *Azza Wa Jalla* (Al-Hijr : 9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Bentuk penjagaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap Al-Qur'an yaitu dengan dua hal. Yang pertama: Allah *Azza Wa Jalla* menjamin keaslian Al-Qur'an dengan terpeliharanya lewat mushaf. Manusia mana pun di barat maupun di timur akan mendapatkan bahwa tulisan Al-Qur'an isinya sama antara satu mushaf dengan mushaf yang lain. Yang kedua: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjaga Al-Qur'an dengan menitipkannya ke dalam dada-dada hamba yang dipilih oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah *Azza Wa Jalla* (Al-'Ankabut:49):

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu".

Menghafal Al-Qur'an perbuatan yang sangat mulia karena ia bagian dari salah satu menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan, baik pengurangan ataupun penambahan, belum lagi kemuliaan yang didapat bagi penghafal Al-Qur'an amat sangat banyak, salah satunya adalah ia dijuluki sebagai *Ahlullah* (Keluarga Allah) dan orang-orang yang dikhususkan-Nya. Keutamaan-keutamaan penghafal Al-Qur'an yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjadikan kaum muslimin termotivasi untuk mulai menghafal Al-Qur'an, salah satunya siswa-siswi SMA.

Di berbagai sekolah, kurikulum Tahfidz Al-Qur'an menjadi magnet tersendiri menarik orang tua menyekolahkan putra dan putrinya, mulai dari jenjang TK sampai dengan jenjang SMA bahkan sampai perguruan tinggi.

Antusiasme ini perlu diapresiasi dan hendaknya terus dijaga karena generasi Islam harus bisa menguasai Al-Qur'an.

Terlepas dari semangat kaum muslimin kembali kepada Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya, ada beberapa hal yang perlu menjadi tinjauan khusus terutama siswa SMA ketika menghafal Al-Qur'an, tidak sedikit dari siswa-siswi mampu menghafal Al-Qur'an tapi setelah hafal sulit untuk bisa menjaganya, hanya bertahan beberapa juz atau beberapa surat yang masih menempel diingat. Disisi lain ada siswa yang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an padahal ia sudah berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menghafal, sehingga ia pun tidak bisa mencapai target hafalan yang telah ditentukan oleh sekolah atau pondok pesantren.

Untuk memudahkan bagi siswa dan siswi dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu disusun sebuah metode agar tercapai maksud dan tujuan serta target yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap metode menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an untuk siswa SMA dengan mengkomparasi metode tahfidz Sulaimaniyah dan metode *Sabaq, Sabqi, Manzil*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif untuk menganalisis penerapan dua metode tahfidz Al-Qur'an di dua pondok pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengelola dan santri, serta studi literatur yang relevan dengan metode pembelajaran tahfidz. Observasi dilakukan untuk memahami implementasi praktis dari Metode Turki Utsmani di Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah dan Metode *Sabaq, Sabqi, Manzil* di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan efektivitas kedua metode tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta potensi integrasi keduanya untuk menghasilkan pendekatan yang lebih sempurna. Hasil analisis ini menjadi dasar rekomendasi penyempurnaan metode tahfidz yang sesuai untuk diterapkan pada siswa SMA.

## Hasil dan Pembahasan

Antusias kaum muslimin dewasa ini kembali kepada al-Qur'an sangat membahagiakan sekali, hal itu dapat dilihat semakin menjamurnya pondok tahfidz baik berskala mikro dengan jumlah santri puluhan orang sampai dengan skala makro dengan jumlah santri ratusan bahkan ribuan orang. Sambutan

masyarakat Islam kembali kepada al-Qur'an menunjukkan semakin mengenalnya mereka keutamaan dan kemuliaan al-Qur'an dan para pejuang al-Qur'an, baik yang mahir membacanya, menghafalnya dan tentunya orang yang mengamalkan dan mendakwarkannya.

Banyak sekali metode menghafal yang dikembangkan dilembaga-lembaga pendidikan baik itu sekolah atau pondok pesantren, apakah itu metode murni dari hasil pengalaman tim yang menyusun dalam menghafal Al-Qur'an atau metode yang di adopsi dari metode-metode luar seperti Timur Tengah atau belahan benua Afrika, Mauritania, Sudan, Mesir dan Asia.

Berangkat dari banyaknya metode menghafal al-Qur'an dan memuraja'ahnya, peneliti mencoba menggali metode yang dipakai oleh Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah dan mengkomparasikan dengan metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo untuk tingkat SMA sehingga diharapkan dapat menilai mana dari dua metode ini yang unggul dan lebih berbobot atau perlu menggunakan metode baru menurut kacamata peneliti.

Salah satu pondok tahfidz yang sangat ramai peserta didiknya adalah pondok tahfidz Sulaimaniyyah, di nusantara pondok tahfidz ini telah memiliki 16 cabang sebaran wilayahnya Jakarta, Bandung, Bogor, Aceh, Medan, Semarang, Surabaya, Kalimantan. Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah cabang dari Pondok Tahfidz di Turki. Pendiri pondok ini bernama Syaikh Sulaiman Hilmi Tunahan (1888-1959), di Turki sendiri tidak kurang 5000 Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah dan 1000 cabang di seluruh dunia. Mereka menargetkan hafal 30 juz dalam waktu dua tahun atau kurang dari itu, masing-masing peserta didik mampu menyelesaikan hafalannya.

Metode yang digunakan adalah metode Turki Utsmani yaitu setiap Muhafidz harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menentukan cetakan mushaf al-Qur'an yang akan digunakan untuk menghafal. Hanya disarankan model mushaf utsmani yaitu setiap juz terdiri dari 20 halaman dan setiap halaman terdiri dari 15 baris ayat al-Qur'an.
2. Memperhatikan kebersihan jasmani dan rohani, kebersihan badan, pakaian, tempat menghafal dan tak kalah penting kebersihan rohani dari segala macam bentuk dosa dan maksiat.
3. Memahami keutamaan menghafal al-Qur'an.
4. Memperhatikan adab bersama al-Qur'an dengan cara mengagungkan al-Qur'an, seperti meletakkan tidak sejajar dengan tempat duduk, berwudhu sebelum memegang mushaf al-Qur'an.

5. Membetulkan bacaan al-Qur'an terlebih dahulu sebelum menghafalnya atau yang lebih dikenal dengan *mentahsinkan* bacaan. Dengan memperhatikan *makharijul huruf*, *sifatul huruf* dan hukum-hukum tajwid lainnya. Gunanya untuk mempermudah dalam menghafal al-Qur'an.
6. Membaca al-Qur'an dengan 3 urutan membaca al-Qur'an dengan lancar. *Hadr* (bacaan cepat), *Tahqiq* (bacaan lambat), *Tadwir* (bacaan sedang), semua bacaan ini harus menggunakan tartil yaitu memperbagus pengucapan huruf dan mengetahui tempat *waqaf*.
7. Metode menghafal yang mereka terapkan adalah sebagai berikut: Mereka menggunakan istilah "putaran", "hafalan baru", "hafalan lama". Apa yang dimaksudkan dengan putaran, putaran adalah setiap peserta didik harus menyelesaikan satu putaran hafalan dan menyetorkannya dengan lancar sebelum masuk ke putaran kedua, ketiga, keempat sampai dengan berakhir putaran kedua puluh. Hafalan baru adalah hafalan yang ingin disetorkan atau yang sedang disetorkan pada tiap-tiap putaran. Hafalan lama adalah hafalan yang telah tuntas disetorkan pada tiap-tiap putaran.

Metodenya adalah setiap peserta didik akan memulai hafalannya dari halaman 20 di juz pertama, kemudian disetorkan ke pengampu hafalan, apabila lancar akan dilanjutkan ke halaman 20 juz kedua lalu disetorkan, begitu seterusnya sampai halaman 20 juz 30 yang dimulai dari surat al-'Ashr sampai An-Naas. Ini yang disebut dengan putaran pertama. Sebelum melanjutkan putaran kedua, putaran pertama harus diuji terlebih dahulu sampai lancar, apabila lulus maka dilanjutkan dengan putaran kedua. Putaran pertama yang telah dihafal itu disebut dengan hafalan lama, sedangkan putaran kedua yang akan dihafal itu disebut dengan hafalan baru.

Apabila telah sampai di putaran kelima dan telah menyelesaikannya, itu artinya setiap peserta didik telah menghafal 150 halaman al-Qur'an sama dengan 7,5 juz al-Qur'an yang telah dihafal. Sebelum memasuki putaran keenam, hafalan yang telah dihafal tersebut wajib diujikan kepada pengampu hafalan. Apabila ujian telah lulus baru diizinkan melanjutkan hafalan di putaran keenam sampai putaran kesepuluh dan begitu seterusnya sampai berakhir di putaran kedua puluh, maka peserta didik telah dapat menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz al-Qur'an.

Penjelasan dari metode Turki Utsmani di atas peneliti mengapresiasi usaha pendiri dan penemu metode tersebut guna merealisasikan tujuan yang sangat mulia bisa menghafal al-Qur'an al-Karim dan peserta didik terpacu agar segera menuntaskan hafalannya karena tiap-tiap juz mendapatkan giliran dalam waktu yang tidak lama, sehingga santri merasa semakin hari ia semakin bisa menguasai

semua juz-juz walaupun butuh tahapan-tahapan. Di sisi lain peneliti perlu mengkritisi metode tersebut:

*Pertama*, metode ini tidak cocok bagi mereka yang ingin menghafal sebagian dari al-Qur'an, karena metode turki Utsmani cara aplikasinya terbalik bukan dari awal juz dan mengambil semua juz sekaligus dalam putaran pertama menghafal. Sedangkan orang yang ingin menghafal al-Qur'an satu atau dua juz tidak dapat menerapkan metode tersebut.

*Kedua*, metode turki Utsmani menyusahkan peserta didik dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat tentang kisah, karena metode menghafalnya terbalik dari belakang tiap-tiap halaman kedua puluh. Sehingga peserta didik yang ingin menghafal al-Qur'an sambil memahami maknanya kesulitan membaca dan memahami alur cerita dan hukum yang terdapat pada ayat yang ingin dihafal. Padahal salah satu yang menjadi penguat hafalan dan menopang agar ia terus *tsabit* (kokoh) ke dalam memori akal dengan memahami ayat-ayat yang sedang dihafal.

*Ketiga*, metode ini hanya dikhususkan bagi mereka yang betul-betul punya niat ingin menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz, karena apabila berhenti di tengah jalan atau seorang peserta didik tidak melanjutkan lagi menghafal karena alasan-alasan tertentu, maka hafalannya tidak berurutan, loncat-loncat dari beberapa halaman ditiap-tiap juz, sedangkan peserta didik yang menghafal dari awal juz apabila ia berhenti dan tidak melanjutkan hafalan, maka masih diharapkan dia memiliki hafalan yang berurutan. Berdasarkan studi di lapangan santri yang putus di tengah jalan atau tidak melanjutkan menghafal sampai selesai masih ada saja di setiap pondok tahfidz.

*Keempat*, dengan menggunakan metode ini hafalan yang terlebih dahulu lancar adalah hafalan di halaman-halaman terakhir pada tiap-tiap juz karena kuantitas diulangnya lebih banyak, sementara hafalan yang baru-baru di halaman-halaman pertama kelancarannya sangat rapuh mengingat kuantitas pengulangannya tidak sebanyak hafalan-hafalan belakang. Apabila target waktu yang diberikan oleh pondok tahfidz hanya dua tahun kemudian selesai, setiap peserta didik diwisuda dan dianggap telah menyelesaikan hafalannya, maka sedikit sekali yang masih bertahan hafalannya ketika telah keluar dengan kelancaran yang masih rapuh, apalagi usia menghafalnya pada usia SMA. Sehingga berpeluang besar yang masih tersisa adalah hafalan-hafalan yang diakhir-akhir setiap juz.

*Kelima*, menurut peneliti metode ini menjadikan santri tergesa-gesa ingin menuntaskan hafalannya, karena semua halaman pada tiap-tiap juz ia hafalkan

hari demi hari, sehingga semakin besar keinginannya untuk menuntaskan setoran hafalan baru, tanpa memperhatikan *Itqan* dan *Dhabith* dalam menghafal. Hal ini sama dengan ia menghafal hafalan baru, walaupun ia telah selesai menyetorkan hafalannya, tapi melancarkannya butuh waktu lebih banyak dari menghafal hafalan baru.

Lalu bagaimana dengan metode menghafal yang ada di Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo? Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo adalah pondok pesantren yang memiliki program unggulan menghafal al-Qur'an dari tingkat SMP sampai dengan SMA, di samping program-program lainnya termasuk pelajaran umum. Pondok ini didirikan pada tahun 1999, sampai dengan saat ini pondok pesantren imam Bukhari memiliki peserta didik lebih dari 2000 santriawan dan santriwati, jenjang yang dimiliki SMP-SMA dan Ma'had Aly pasca SMA. Target hafalan al-Qur'an yang ditetapkan dipondok tersebut adalah 20 juz sampai dengan lulus SMA. Alokasi waktu yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Subuh mempersiapkan hafalan baru dan setoran hafalan baru, maghrib waktu *murajaah*. Durasi yang singkat ini diharapkan santri dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'an sebanyak 20 juz jenjang SMA, 10 Juz jenjang SMP. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Mereka memiliki istilah yang digunakan sebagai metode menghafal yaitu: *Sabaq*, *sabqi*, *manzil*. Apa yang dimaksudkan dengan *Sabaq*, *Sabqi*, *Manzil*?. *Sabaq* adalah menghafal hafalan baru dan menyetorkannya, sedangkan *sabqi* adalah hafalan kemaren yang telah dihafal, sementara *manzil* adalah hafalan kemarin lusa.

Praktiknya setiap santri diwajibkan terlebih dahulu membetulkan bacaan ayat al-Qur'an yang ingin dihafal, lalu menghafalnya sesuai target yang telah ditentukan, misalnya setengah halaman atau satu halaman bahkan bisa lebih. juz yang digunakan untuk memulai menghafal adalah juz 30 dari kelas 7 SMP dimulai dari surat An-Naas sampai ke surat An-Naba. Kemudian lanjut juz 29 dari awal juz sampai akhir juz, minimal 5 juz dari belakang kemudian disempurnakan 5 juz di depan, atau boleh memilih 10 juz dari belakang sampai juz 21. Sedangkan jenjang SMA melanjutkan juz yang telah dihafal sebelumnya di SMP, apabila santri memilih 10 juz di belakang, maka santri yang masuk jenjang SMA ia akan melanjutkan dari juz pertama atau awal surat al-Baqarah. Bisa jadi juga awal juz 6 apabila santri memilih 5 juz belakang dan 5 juz di depan pada jenjang SMP.

Santri memulai hafalan baru yang disebut dengan *sabaq* setiap harinya lalu disetorkan kepada pengampu hafalan, di hari kedua santri menyetorkan kembali hafalan baru yang telah dipersiapkan sekaligus menggabungkan dengan hafalan kemarin yang disebut *sabqi*. Masuk di hari ketiga santri menyetorkan hafalan

baru saja sementara hafalan kemarin dan kemarin lusa yang disebut dengan *manzil dimuraja'ah* mandiri atau disetorkan kepada pengampu hafalan. Begitu seterusnya sampai genap satu juz. Setelah satu juz wajib ada tes kenaikan juz, yaitu santri harus lulus tes dijuz yang telah ia hafal, baru dibolehkan melanjutkan juz berikutnya dan begitu seterusnya. Kemudian ada tes penggabungan juz, apabila santri telah hafal 5 juz dan kelipatannya.

Metode *sabaq, sabqi, manzil*, berbeda dengan metode Turki Utsmani, di mana metode *sabaq, sabqi, manzil* menjadikan awal juz sebagai ayat yang pertama kali dihafal dan menuntaskan juz tersebut sampai dengan selesai. Metode ini menurut peneliti lebih baik jika dibandingkan dengan metode Turki Utsmani, hanya saja ada beberapa hal yang perlu peneliti berikan saran untuk penyempurnaan metode *sabaq, sabqi, manzil*. Di antaranya:

*Pertama*, metode ini perlu penyeragaman standar menghafal hafalan baru sehingga menjadi acuan bagi setiap santri dalam menghafal. Misalnya: sebelum menghafal hendaknya santri membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal berulang kali dengan melihat mushaf, sehingga letak ayat-ayat yang akan dihafal terekam ke dalam memori penghafal. Kemudian mulai menghafal ayat demi ayat dengan cara setiap ayat dibaca 20 kali melihat mushaf, lalu dihafalkan dengan menutup mushaf, apabila telah hafal maka dibaca lagi tanpa melihat mushaf 10 kali, lalu melanjutkan menghafal ayat kedua dengan teknik yang sama. Setelah hafal ayat kedua, jangan berpindah terlebih dahulu ke ayat ketiga sampai digabungkan ayat pertama dan ayat kedua dengan cara membacanya melihat mushaf 5 kali dan tanpa melihat mushaf 5 kali, dan begitu seterusnya sampai satu halaman. Lalu disetorkan ke pengampu hafalan.

*Kedua*, harus ada pengontrolan ketat hafalan lama santri dengan cara mengeceknya secara berkala. Mulai dari mengatur waktu setoran hafalan lama atau *muraja'ah* sampai pada ujian tes soal dan ujian *tasmi* beberapa juz sekali duduk atau sekali *jalsah*. Sehingga diharapkan setiap santri benar-benar memperhatikan hafalan baru dan hafalan lamanya.

*Ketiga*, perlu motivasi dan dorongan semangat dari pengampu hafalan agar setiap santri bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengejar target ingin segera menuntaskan hafalan.

*Keempat*, perlu ada suri teladan dari pengampu *halaqah* bahwa mereka benar-benar orang-orang yang dekat dengan al-Qur'an dan memeliharanya, seperti ketika *mentasmi* seorang pengampu tidak selalu membuka mushaf dan melihat ayat-ayat yang sedang dibaca oleh santri.



## Kesimpulan

Dari pemaparan dua metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an amat sangat diperlukan agar peserta didik memiliki acuan standar dalam mengikuti kegiatan menghafal. Dalam hal ini metode yang dimiliki oleh Pondok Tahfidz Sulaimaniyyah dari satu sisi ada nilai positifnya menjadikan santri bersemangat dalam menghafal al-Qur'an karena mengajarkan bagaimana acara penguasaan al-Qur'an lewat menghafal semua juz secara bertahap, halaman per halaman, tapi disisi lain kelemahannya metode ini tidak cocok untuk peserta didik yang putus di tangan jalan atau yang tidak bisa menyelesaikan hafalan. Kemudian metode ini tidak cocok bagi penghafal al-Qur'an yang menginginkan memahami arti dan tafsir ayat-ayat yang ingin dihafal atau yang telah dihafal. Karena metode menghafalnya terbalik, padahal salah satu kunci sukses menghafal al-Qur'an adalah dengan memahami ayat-ayat yang telah dan sedang dihafal agar hafalan seseorang *mutqin* apalagi siswa SMA usia penalarannya sudah semakin sempurna.

Sementara metode *sabaq, sabqi, manzil*, yang diterapkan di Pondok Pesantren Imam Bukhari Solo dari satu sisi ada kelebihanannya yaitu menghafal dari awal juz sampai menyelesaikan juz tersebut, hal ini memudahkan santri mengikuti alur cerita ayat-ayat yang sedang atau telah dihafal. Metode ini pula apabila santri tidak bisa menyelesaikan hafalan al-Qur'an paling tidak ia telah mendapatkan beberapa juz dengan sempurna dan paling tidak ia berhenti di pertengahan juz. Hanya saja metode ini perlu dilengkapi dengan saran-saran yang peneliti telah sebutkan di atas.

## Daftar Pustaka

- Ad-Duwaisy, A. bin A. (n.d.). *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daaimah Lil Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Iftaa*. Riyadh: Ar-Riaasah Al-'Aammah Lil Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Iftaa.
- Ahmad bin Hanbal. (1999). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Tahqiq: Syu'aib Al-Arna'uth). Muassasah Ar-Risalah.
- Al-'Asqalani, A. bin A. bin M. bin A. bin H. (n.d.). *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Tahqiq: Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz). Dar Al-Fikr.
- Al-'Utsaimin, M. S. (n.d.). *Fatawa Nur 'Ala Ad-Darbi*. Muassasah Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin Al-Khairiyyah.
- Al-Ajurri, A. (n.d.). *Mukhtashar Akhlaq Hamalatu Al-Qur'an*. Dar At-Tadmuriyyah.
- Al-Baihaqi, A. B. A. H. bin A. bin H. bin A. (1994). *Sunan Al-Kubra* (Tahqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha). Makkah Al-Mukarramah: Maktabah Dar Al-Baz.

- Al-Bazzar, A. bin A. bin A. K. (1989). *Musnad Al-Bazzar* (Tahqiq: Dr. Mahfudz Ar-Rahman Zainullah). Muassasah Ulumul Al-Qur'an.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Kufi, A. B. A. bin M. bin A. S. (1989). *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (Tahqiq: Kamal Yusuf Al-Huut). Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Lahim, K. bin A. K. (2004). *Miftah Tadabburil Qur'an Wan-Najah fii Al-Hayah*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathniyyah.
- An-Naisaburi, M. bin Al-H. (n.d.). *Shahih Muslim* (Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi). Beirut: Dar Ihya Turats Al-'Araby.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. bin M. (1971). *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. bin M. (1983). *At-Tibyan Fii Adab Hamalati Al-Qur'an*. Al-Wikalah Al-'Aamah Li At-Tauzii'.
- Anshari, Z. (2017). *Andapun Bisa Hafal 30 Juz Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Arif, A. (2015). Lembaga pendidikan penghafal Al-Qur'an: Studi perbandingan pesantren tahfidz Sulaymaniyah Turki dan pesantren tahfidz Indonesia. *Jurnal \_\_\_\_\_*.
- As-Suhaibany, A. Q. (n.d.). *Al-Hifdzu, Ahammiyatuhu, 'Ajaabuhu, Thariqatuhu, Asbaabuhu*. Al-Kutaibaat Al-Islamiyyah.
- As-Sujjistani, S. bin Al-Asy'ats A. D. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid). Dar Al-Fikr.
- At-Tirmidzi, M. bin I. (n.d.). *Sunan At-Tirmidzi* (Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir). Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibnu Taimiyyah, T. (2001). *Amradh Al-Quluub Wa Syifaauha*. Riyadh: Dar As-Salam.
- Imas, R. D. (2019). Penerapan metode tahfidz Turki Utsmani: Studi living Quran di UICCI Sulaimaniyah Bandung. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*.
- Jaka, L. A. N. (2018). Sistem pendidikan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Puncak Bogor dalam pembelajaran tahfidzhul Qur'an dengan metode Turki Utsmani. *Jurnal \_\_\_\_\_*.
- Kurzun, A. A. (2005). *Warattilil Qur'an Tartiila* (7th ed.). Dar Nur Al-Maktabaat.
- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2011). *Al-Mu'jam Al-Washith* (5th ed.). Cairo: Maktabah As-Syaruuq Ad-Dauliyyah.
- Majma' Malik Fahd Li Thiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. KSA.
- Majma' Malik Fahd Li Thiba'ah Al-Mushaf Asy-Syarif. (n.d.). *Tafsir Al-Muyassar*.

KSA.

- Sopiyah, H. (2018). Penerapan metode talaqqi dan muraja'ah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada siswa SMA Riyadhussholihiiin Pandeglang. *Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Syaqiqi, R. M. M. (2011). *Hilyatu At-Tilawah Fii Tajwid Al-Qur'an* (5th ed.). Maktabah Rawa'iu Al-Mamlakah.
- Ulfa, K. (2019). Hubungan gaya belajar dan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas X MAN 2 Model Medan. *Jurnal UIN Sumatera Utara*.

*Anshori*